

Analisis Semiotika Pada Film Peekay
Fersepektif Filsafat Hindu

Putu Adi Pratama Putra¹, Ida Bagus Wika Krishna², I Nyoman Hari Mukti
Dananjaya³
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
adipratama5122@gmail.com

Keywords	ABSTRACT
Roland Barthes Semiotics, Peekay, Religious Symbols, Hindu Philosophy, Meaning.	<i>Peekay is a film that presents a critical perspective on religious practices through the use of various religious symbols. The film portrays the journey of its main character in understanding the concept of God amidst religious and cultural diversity. This study aims to analyze the denotative and connotative meanings of religious symbols in Peekay, interpret the messages conveyed from the perspective of Hindu philosophy, and examine the behavioral implications presented in the film toward religious understanding. This research employed a descriptive qualitative approach with a hermeneutic method. Roland Barthes' semiotic theory was applied to analyze denotation, connotation, and myth embedded in the film's scenes, while reception theory was used to examine audience interpretations. The findings reveal that religious symbols in Peekay function not only as markers of religious identity but also as instruments for criticizing formalistic religious practices that often neglect spiritual values. From the perspective of Hindu philosophy, the search for truth should be grounded in viveka (discriminative wisdom), dharma, and Tri Pramana as valid sources of knowledge. The film contributes to developing a more critical and reflective understanding of religion while maintaining spiritual and humanitarian values.</i>

Kata Kunci	ABSTRAK
Semiotika Roland Barthes, Film Peekay, Simbol Agama, Filsafat Hindu, Makna.	Film Peekay merupakan salah satu karya sinema yang menghadirkan kritik terhadap praktik keberagamaan melalui penggunaan berbagai simbol agama. Film ini menampilkan perjalanan tokoh utama dalam memahami konsep ketuhanan di tengah keberagaman agama dan budaya yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

makna denotatif dan konotatif simbol-simbol agama dalam film *Peekay*, menginterpretasikan pesan yang disampaikan berdasarkan perspektif filsafat Hindu, serta mengidentifikasi implikasi perilaku yang ditampilkan dalam film terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutika. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam berbagai adegan film, sedangkan teori resepsi digunakan untuk memahami penerimaan audiens terhadap pesan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol agama dalam film tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga menjadi media kritik terhadap praktik keberagamaan yang bersifat formalistik dan cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual. Perspektif filsafat Hindu memandang bahwa pencarian kebenaran harus didasarkan pada *viveka* (kemampuan membedakan yang benar dan salah), *dharma*, serta *Tri Pramana* sebagai landasan memperoleh pengetahuan yang benar. Film *Peekay* memberikan implikasi berupa meningkatnya kesadaran kritis masyarakat dalam memahami agama secara lebih rasional tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan media komunikasi di era digital menjadikan film sebagai salah satu sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, dan keagamaan kepada masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu membentuk cara pandang, sikap, dan pemahaman penonton terhadap berbagai fenomena kehidupan (Pratama, 2021; Rahman, 2023). Melalui kekuatan visual, dialog, dan simbol yang ditampilkan, film dapat menghadirkan realitas sosial secara lebih dekat dan memunculkan refleksi kritis terhadap kondisi masyarakat modern. Salah satu

fenomena yang banyak mendapat perhatian adalah praktik keberagamaan yang sering kali lebih menekankan aspek simbolik dan ritual daripada pemahaman spiritual yang mendalam. Berbagai kasus intoleransi, fanatisme, penyalahgunaan simbol agama, hingga tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap agama tidak selalu berjalan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran yang diajarkan agama itu sendiri (Rohman, 2021). Seperti halnya kasus yang beredar di media sosial terkait dengan penindasan agama adalah penggunaan simbol Dewa Siwa sebagai latar pertunjukan.

Dengan adanya fenomena tersebut, membuat adanya sebuah tuntutan kepada DPRD untuk menutup *club* malam Atlas yang diduga sebagai tempat terjadinya fenomena tersebut. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya reflektif untuk memahami kembali hubungan antara simbol agama, praktik keberagamaan, dan nilai-nilai spiritual.

Film *Peekay* karya Rajkumar Hirani menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan kritik terhadap praktik keberagamaan melalui representasi berbagai simbol agama. Tokoh utama dalam film digambarkan sebagai makhluk asing yang berusaha memahami konsep Tuhan dan agama melalui pengamatan terhadap ritual, tempat ibadah, pakaian keagamaan, serta perilaku para pemeluk agama. Melalui proses tersebut, ia menemukan bahwa simbol-simbol agama sering kali dipahami secara berbeda-beda dan bahkan digunakan untuk kepentingan tertentu sehingga menimbulkan kebingungan dalam pencarian kebenaran. Untuk memahami makna di balik simbol-simbol tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa sebuah tanda memiliki dua tingkatan pemaknaan, yaitu makna denotatif sebagai makna literal dan makna konotatif sebagai makna yang dibentuk oleh budaya serta pengalaman sosial (Riwu & Pujiati, 2018). Melalui analisis semiotika, simbol agama dalam film dapat dipahami tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai representasi ideologi,

nilai, dan mitos yang berkembang di masyarakat.

Simbol keagamaan dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, bukan sebagai tujuan akhir dalam beragama. Filsafat Hindu menekankan pentingnya pencarian kebenaran melalui Tri Pramana, yaitu *pratyaksa* (pengamatan langsung), *anumana* (penalaran), dan agama (otoritas kitab suci) sebagai sumber pengetahuan yang sah (Surpi, 2021). Konsep *viveka* mengajarkan kemampuan membedakan antara yang hakiki dan yang semu sehingga manusia tidak terjebak pada pemahaman simbol secara lahiriah semata. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film *Peekay* dari berbagai perspektif, seperti toleransi beragama (Fauzi, 2020), representasi simbol agama (Setiawan, 2020), eksistensialisme religius (Abdullah, 2024), serta makna Tuhan dalam perspektif filsafat Barat (Indra, 2021). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pesan moral dan kritik sosial dalam film. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis semiotika Roland Barthes dengan perspektif filsafat Hindu masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk mengungkap hubungan antara simbol agama, makna, dan nilai-nilai filosofis Hindu dalam memahami kritik sosial yang disampaikan film.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa integrasi

teori semiotika Roland Barthes dengan perspektif filsafat Hindu dalam menganalisis simbol-simbol agama dalam film *Peekay*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif simbol agama dalam film *Peekay*, menginterpretasikan pesan yang disampaikan berdasarkan perspektif filsafat Hindu, serta menjelaskan implikasi perilaku yang ditampilkan dalam film terhadap pemahaman nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika, filsafat Hindu, dan studi film, sekaligus menjadi referensi bagi masyarakat dalam memahami agama secara lebih kritis, rasional, dan tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengungkap makna simbol-simbol agama yang direpresentasikan dalam film *Peekay* berdasarkan perspektif filsafat Hindu. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *Peekay* sebagai objek utama penelitian, khususnya adegan, dialog, dan simbol-simbol agama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, serta dokumen lain yang

relevan dengan teori semiotika Roland Barthes, filsafat Hindu, dan kajian film. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

III. PEMBAHASAN

3.1 Makna Denotatif dan Konotatif Simbol-Simbol Agama yang Ditampilkan Dalam Film *Peekay*

Denotasi dipahami sebagai tingkat pertama penandaan, yakni hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang bersifat relatif stabil, konvensional, dan telah disepakati secara sosial (Nurhaliza, 2024). Makna denotatif merepresentasikan “apa yang tampak”, sebelum tanda tersebut memasuki wilayah makna tambahan atau ideologis. Simbol-simbol agama pada tingkat denotatif ditampilkan melalui dari berbagai elemen visual yang konkret, seperti patung dewa, masjid, kuil, gereja, pakaian keagamaan, ritual doa, jimat, serta atribut religius lain yang melekat pada tokoh-tokohnya. Simbol-simbol ini secara visual merepresentasikan keberadaan agama-agama yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat India. Keberadaan simbol tersebut tidak disembunyikan atau disamarkan, melainkan ditampilkan secara jelas dan eksplisit, sehingga mudah dikenali oleh penonton.



Yesus yang menjadi penanda utama identitas keagamaan Kristen. Terlihat pula lilin yang menyala serta berbagai ornamen

Gambar 1. Adegan di sebuah Gereja
Sumber : Screenshot Film
Peekay menit (0:58:20-0:59:46)

Tabel 1. Petanda dan Penanda
Makna Denotatif (Pada Gereja)

keagamaan yang sedang berlangsung, di mana umat

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Adegan tersebut menggambarkan suasana ibadah di dalam sebuah tempat suci yaitu di sebuah <i>gereja</i> . Yang di mana jemaat duduk rapi di bangku-bangku panjang menghadap altar di bagian depan.	Bangunan gereja tersebut mengusung arsitektur klasik, dengan salib dan patung Yesus yang tersalib di bagian altar. Para jemaat duduk tertib mengenakan pakaian formal, sementara lilin-lilin menyala menambah suasana yang hening dan sakral.	Menjelaskan tentang sebuah gereja sebagai tempat suci bagi umat Kristen, tempat berlangsungnya praktik ibadah dan perjumpaan rohani antara manusia dengan Tuhan. Di dalamnya tercermin suasana khusyuk serta sikap taat terhadap ajaran agama yang dianut.

Makna Denotatif

Adegan dalam gambar tersebut memperlihatkan aktivitas ibadah umat Kristen yang berlangsung di dalam sebuah gereja. Terlihat sejumlah jemaat duduk dengan tertib menghadap ke arah altar sebagai pusat kegiatan ibadah. Di bagian depan ruangan tampak seorang pemuka agama yang memimpin jalannya prosesi ibadah, sementara di belakangnya terdapat simbol salib besar dengan figur

berkumpul untuk melaksanakan kegiatan ibadah bersama sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan.

Makna Konotatif

Adegan tersebut mengandung makna yang lebih mendalam terkait dengan nilai-nilai spiritual, kesakralan, serta ketaatan umat terhadap ajaran agama yang dianutnya. Gereja dalam adegan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik tempat berlangsungnya ibadah, tetapi juga

sebagai ruang spiritual yang dianggap suci dan memiliki nilai religius yang tinggi bagi para penganutnya. Tata ruang gereja yang terpusat pada altar memperlihatkan simbolisasi bahwa Tuhan ditempatkan sebagai pusat orientasi kehidupan umat beriman. Sikap jemaat yang duduk dengan tenang, tertib, serta mengenakan pakaian formal mencerminkan norma kesopanan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap suasana sakral dalam kegiatan ibadah. Adegan ini juga merepresentasikan keberadaan institusi agama yang terstruktur dan memiliki sistem hierarki tertentu, di mana pemuka agama berperan sebagai pemimpin spiritual yang memandu umatnya dalam menjalankan sebuah ritual serta memahami ajaran agamanya sendiri.

Mitos

Adegan tersebut merepresentasikan konstruksi pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat bahwa kebenaran, keselamatan, serta hubungan manusia dengan Tuhan dapat dicapai melalui lembaga agama tertentu yang memiliki struktur, aturan, serta sistem ritual yang telah dilembagakan. *Gereja* sebagai institusi keagamaan dipandang sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui berbagai simbol, praktik ibadah, serta otoritas spiritual yang dimiliki oleh pemuka agama. Ritual keagamaan dan simbol-simbol yang terdapat di dalam gereja menjadi sarana yang diyakini mampu mendekatkan

manusia kepada Tuhan serta memberikan legitimasi terhadap kebenaran spiritual yang dianut oleh umat. Gambaran tersebut juga dapat membuka ruang interpretasi kritis terhadap keyakinan bahwa Tuhan hanya dapat diakses melalui simbol, ritual, dan otoritas keagamaan tertentu. Mitos yang muncul dalam adegan ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun pemaknaan terhadap institusi agama, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis mengenai hubungan antara manusia, simbol keagamaan, dan konsep ketuhanan dalam kehidupan sosial.

3.1.2 Makna Konotatif Simbol-Simbol Agama dalam Film *Peekay*

Konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua, yaitu ketika tanda yang pada awalnya memiliki makna denotatif kemudian berkembang menjadi penanda baru yang memunculkan makna yang lebih luas dan interpretatif. Berbagai simbol agama seperti patung dewa, tempat ibadah, jimat, serta atribut keagamaan pada tingkat konotatif menggambarkan bagaimana agama dipahami dan dijalankan oleh masyarakat. Makna konotatif dalam film ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol agama tidak hanya berfungsi sebagai tanda keagamaan secara visual, tetapi juga mengandung makna yang berkaitan dengan cara manusia memahami, menjalankan, dan menafsirkan ajaran agama dalam kehidupan sosialnya.



Gambar 2. Peekay menggunakan seragam polisi

Sumber : *Screenshot Film Peekay*
 menit (39:07-39:16)

Tabel 2. Penanda Makna Konotasi
Peekay Menggunakan Seragam
 Polisi

<i>Sign</i>	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Peekay</i> mengenakan seragam polisi dan berjalan di sebuah lingkungan pasar tradisional.	Seragam polisi warna coklat, dengan menggunakan sebuah topi dinas, sabuk dan selempang, ekspresi wajah serius, langkah tegas, latar pasar dengan pedagang dan masyarakat sekitar.	Representasi aparat penegak hukum, simbol kekuasaan negara, otoritas formal, kontrol sosial dalam masyarakat.

Adegan tersebut memperlihatkan seorang pria yang mengenakan seragam polisi sedang berjalan di area pasar yang ramai dengan aktivitas masyarakat. Di sekitar lokasi terlihat para pedagang yang sedang berjualan serta masyarakat yang berlalu-lalang melakukan berbagai kegiatan sehari-hari. Kehadiran pria berseragam polisi tersebut tampak mencolok di tengah keramaian pasar karena atribut yang dikenakannya secara jelas menunjukkan identitas profesinya sebagai aparat penegak hukum. Adegan ini menggambarkan situasi di mana seorang polisi berada di tengah lingkungan sosial masyarakat, khususnya di area pasar yang menjadi ruang interaksi antara pedagang dan pembeli. Kehadiran polisi dalam konteks tersebut secara langsung menandakan keberadaan otoritas keamanan yang berfungsi untuk menjaga ketertiban dan mengawasi aktivitas masyarakat di ruang publik.

Makna Konotasi

Seragam polisi yang dikenakan oleh tokoh dalam adegan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pakaian kerja semata, tetapi juga menjadi simbol yang melambangkan kekuasaan, kewibawaan, serta legitimasi hukum dalam struktur sosial masyarakat. Seragam tersebut menghadirkan citra otoritas yang membuat seseorang yang mengenakannya dipersepsikan memiliki wewenang dan kekuatan untuk mengatur atau mengendalikan situasi di sekitarnya. Ketika tokoh *Peekay* mengenakan atribut polisi, muncul kesan bahwa identitas dan otoritas tertentu dapat diperoleh melalui simbol visual yang dikenakan oleh seseorang. Ekspresi wajah yang serius serta cara berjalan yang tegas semakin memperkuat kesan dominasi dan kontrol yang diasosiasikan dengan figur aparat penegak hukum. Adegan ini secara konotatif juga menyiratkan bahwa masyarakat cenderung memberikan penghormatan, kepatuhan, bahkan rasa takut kepada simbol-simbol kekuasaan yang terlihat secara visual, tanpa selalu mempertanyakan secara kritis apakah individu yang mengenakan simbol tersebut benar-benar memiliki otoritas yang sah atau tidak.

Mitos

Adegan tersebut merepresentasikan suatu konstruksi pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat bahwa seragam atau atribut resmi identik dengan kebenaran, kekuasaan, serta legitimasi moral. Seseorang yang mengenakan seragam tertentu secara otomatis dipandang memiliki otoritas, kewenangan, serta keabsahan untuk bertindak dalam suatu situasi sosial. Melalui penggambaran adegan dalam film *Peekay*, mitos tersebut secara implisit dipertanyakan. Film ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dilekatkan pada seragam sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang dibangun melalui simbol dan kesepakatan masyarakat. Atribut formal seperti seragam tidak selalu mencerminkan otoritas yang sesungguhnya, melainkan menjadi tanda yang memperoleh makna karena diakui dan dilegitimasi oleh sistem sosial. Film ini menghadirkan refleksi kritis mengenai bagaimana simbol-simbol kekuasaan dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap otoritas, serta bagaimana legitimasi sosial sering kali dibangun melalui tanda-tanda visual yang diterima

3.2 Bagaimana Makna dan Pesan Yang Disampaikan film *Peekay* dalam Perspektif Filsafat Hindu?

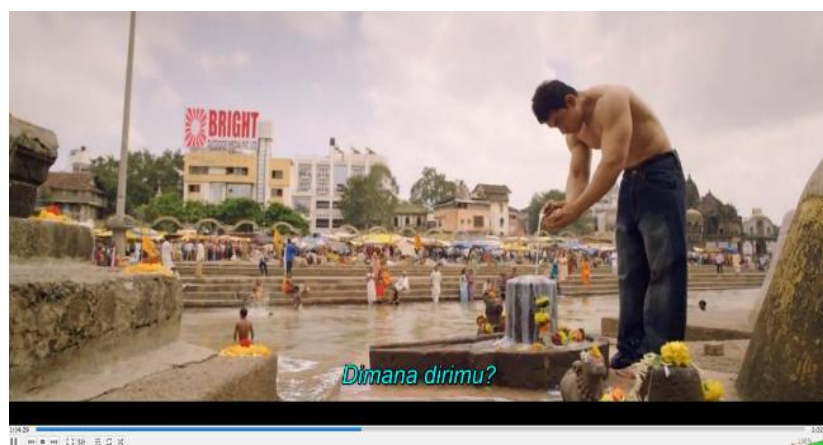
Makna dan pesan dalam film *Peekay* menjadi relevan untuk dikaji karena film ini menyentuh persoalan esensial yang juga menjadi inti ajaran filsafat Hindu, seperti pencarian kebenaran (*tattwa*), kesadaran membedakan yang hakiki dan yang semu (*viveka*), serta pelaksanaan dharma dalam kehidupan sosial. Film ini mendorong penonton untuk tidak berhenti pada simbol dan ritual keagamaan, melainkan menggali nilai moral dan spiritual yang melandasi praktik keberagamaan itu sendiri. Pesan film *Peekay* tidak hanya bersifat kritis, tetapi juga reflektif dan edukatif.

Untuk memahami sebuah makna dan pesan yang terdapat dalam film *Peekay* secara lebih sistematis dalam perspektif filsafat Hindu, pembahasan pada bagian ini dibagi ke dalam tiga sub bab utama. Pertama, pembahasan mengenai makna ketuhanan, pesan moral, dan spiritualitas. Kedua, pembahasan tentang makna pengetahuan spiritual yang ditampilkan melalui sikap kritis dan pencarian makna tokoh utama. Ketiga, pembahasan mengenai makna dharma dan kebenaran sebagai landasan etis dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

3.2.1 Makna ketuhanan dan Pesan Moral

Film *Peekay* menggambarkan bahwa Tuhan bukanlah sosok yang dibatasi oleh simbol, ritual, maupun identitas keagamaan, melainkan realitas tertinggi yang harus dipahami melalui kesadaran spiritual dan pengalaman batin. Dalam perspektif Filsafat Hindu, pemaknaan tersebut selaras dengan konsep Brahman

sebagai Tuhan yang bersifat nirguna (tanpa bentuk dan tanpa atribut), sehingga tidak dapat disamakan dengan simbol-simbol duniawi. Film ini mengkritik kecenderungan manusia yang terlalu berpegang pada *nāma-rūpa* (nama dan bentuk), sehingga lebih mengutamakan simbol daripada hakikat ketuhanan. Melalui perjalanan tokoh Peekay, penonton diajak menyadari bahwa pencarian Tuhan harus dilakukan melalui refleksi diri, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual, bukan semata-mata melalui formalitas keagamaan. Pesan moral yang disampaikan film *Peekay* adalah pentingnya menjalankan agama dengan ketulusan, akal sehat, dan hati nurani. Film ini menegaskan bahwa ritual keagamaan tidak boleh hanya dilakukan sebagai kebiasaan tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat diajak untuk tidak mudah percaya kepada pihak-pihak yang mengatasnamakan Tuhan demi kepentingan pribadi, melainkan selalu mengedepankan nilai kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan pencarian kebenaran. Keberagamaan yang sejati tercermin melalui perilaku moral dan kemanusiaan, bukan hanya melalui simbol maupun praktik ritual semata.



Gambar 3. Ritual penyiraman air
Sumber: *Screenshot film Peekay* menit (1:428-1:4:32)

Pada adegan ini, *Peekay* berdiri di tepi sungai suci dan melakukan ritual penyiraman air ke sebuah arca dewa (lingga Siwa). Ia menundukkan kepala dan bertanya, “Di mana dirimu?”. Di sekeliling *Peekay*, banyak orang melakukan ritual yang sama. Ada yang mandi di sungai, ada yang membawa bunga, ada yang berdoa dengan khushuk. Semua itu adalah simbol keagamaan yang biasa dilakukan dalam tradisi Hindu. *Peekay* melakukan ritual itu bukan karena keyakinan, melainkan karena ingin “bertemu langsung” dengan Tuhan. Ia benar-benar berharap Tuhan akan muncul atau menjawabnya. Makna ketuhanan yang disampaikan adalah bahwa Tuhan tidak terbatas pada benda atau tempat tertentu, melainkan lebih dalam dari sekadar praktik formal. Pesan moral yang muncul ialah pentingnya memahami makna di balik ritual, tidak sekadar mengikuti tradisi tanpa kesadaran, serta tidak mudah percaya pada pihak yang mengatasnamakan Tuhan demi kepentingan pribadi. Adegan ini menegaskan bahwa spiritualitas sejati bersumber dari ketulusan hati dan pencarian kebenaran, bukan hanya dari simbol keagamaan yang tampak secara fisik.

3.2.2 Makna pengetahuan spiritual

Film *Peekay* menggambarkan bahwa pengetahuan spiritual diperoleh melalui sikap kritis, rasa ingin tahu, dan keberanian untuk mencari kebenaran, bukan sekadar menerima ajaran agama secara dogmatis. Tokoh *Peekay* selalu mempertanyakan makna di balik simbol, ritual, dan praktik keagamaan yang ditemuinya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya dibangun melalui kepatuhan terhadap tradisi, tetapi juga melalui proses refleksi, pemahaman, dan pengalaman pribadi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam perspektif Filsafat Hindu, pengetahuan spiritual sejalan dengan konsep *jnana*, yaitu pengetahuan yang membawa manusia pada kesadaran akan hakikat diri dan Tuhan melalui kebijaksanaan serta pencarian kebenaran. Film ini juga menegaskan bahwa pencarian pengetahuan spiritual harus dilandasi oleh *viveka* (kemampuan membedakan yang benar dan yang salah) sehingga seseorang tidak mudah menerima informasi atau ajaran tanpa dipahami terlebih dahulu. Dengan menggunakan akal budi, hati nurani, dan refleksi yang mendalam, manusia dapat menghindari kesalahpahaman dalam beragama serta membangun keyakinan yang lebih rasional dan bermakna. Oleh karena itu, pengetahuan spiritual dalam film *Peekay* tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami Tuhan, tetapi juga sebagai pedoman untuk membentuk sikap hidup yang bijaksana, terbuka, dan berlandaskan kebenaran.

3.2.3 Makna Dharma dan Kebenaran

Film *Peekay* memaknai dharma sebagai pedoman hidup yang diwujudkan melalui perilaku yang adil, jujur, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai kemanusiaan, bukan sekadar simbol atau identitas keagamaan. Film ini

mengkritik praktik keberagamaan yang hanya menonjolkan ritual dan otoritas agama, tetapi mengabaikan nilai-nilai etis sehingga menimbulkan ketidakadilan dan konflik sosial. Dharma dipahami sebagai prinsip moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, sejalan dengan konsep karma yoga, yaitu melakukan perbuatan baik secara tulus tanpa pamrih. Melalui kritik tersebut, film *Peekay* mengajak penonton untuk merefleksikan apakah praktik keagamaan yang dijalankan benar-benar selaras dengan nilai Dharma.

Film *Peekay* menegaskan bahwa kebenaran (*satya*) tidak boleh dijadikan alat untuk memperoleh kekuasaan, membenarkan tindakan yang salah, atau memaksakan kehendak atas nama agama. Kebenaran sejati harus diwujudkan melalui sikap yang bijaksana, membawa kedamaian, keadilan, dan keharmonisan sosial, serta dilandasi oleh welas asih (*karuna*). Film ini menunjukkan bahwa pemaksaan kebenaran hanya akan melahirkan konflik dan penderitaan, sedangkan kebenaran yang sesuai dengan dharma adalah kebenaran yang membebaskan, mencerahkan, dan memberikan manfaat bagi sesama. Dengan demikian, *Peekay* tidak menolak agama, tetapi mengajak masyarakat untuk menghayati dharma dan kebenaran sebagai dasar kehidupan yang harmonis, humanis, dan bermartabat.



Gambar 4. Dialog antara Peekay dengan Jaggu
Sumber Film Peekay menit (1:19:59-1:21:39)

Gambar tersebut merupakan adegan dalam film *Peekay* ketika tokoh perempuan yang bernama Jaggu sedang berbicara tegas kepada *Peekay*. Dalam dialognya ia mengatakan bahwa seseorang telah membodohi *Peekay*. Ekspresi wajahnya serius, penuh keyakinan, dan menunjukkan keberpihakan pada kebenaran. *Dharma* berarti kebenaran, kewajiban moral, dan jalan hidup yang benar. Adegan ini memperlihatkan momen ketika kebenaran mulai disadari dan diungkapkan dengan berani. Tokoh perempuan tersebut berdiri sebagai simbol suara dharma. Ia tidak takut menyampaikan bahwa ada pihak yang

memanfaatkan situasi untuk menipu orang lain. Keberaniannya berbicara mencerminkan sikap moral yang lurus (tidak diam ketika melihat kebohongan).

3.4 Implikasi atau Dampak Perilaku Pada Film *Peekay* dalam Perspektif Filsafat Hindu

Film *Peekay* memberikan implikasi bahwa perilaku keberagamaan seharusnya tidak hanya berorientasi pada simbol, ritual, dan formalitas agama, tetapi juga diwujudkan melalui sikap kritis, reflektif, serta berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Film ini mendorong penonton untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dengan menggunakan *viveka* (kemampuan membedakan yang benar dan salah), sehingga tidak mudah menerima ajaran atau klaim keagamaan secara pasif. Melalui perjalanan tokoh *Peekay*, film ini menunjukkan bahwa keberagamaan yang sejati tercermin dalam tindakan yang mencerminkan *dharma*, *satya*, dan *ahimsa*, yaitu menjunjung kebenaran, kejujuran, kasih sayang, serta menghormati sesama tanpa membedakan latar belakang agama. Film *Peekay* memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap sosial dengan menumbuhkan toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Film ini mengkritik perilaku diskriminatif, fanatisme, dan penyalahgunaan agama yang dapat memicu konflik sosial. Sebaliknya, film ini mengajak masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis melalui dialog, sikap saling menghormati, dan kesadaran bahwa nilai-nilai kemanusiaan merupakan inti dari setiap ajaran agama. Film *Peekay* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendorong perubahan perilaku menuju kehidupan yang lebih damai, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Filsafat Hindu.

3.4.1 Implikasi Terhadap Perilaku Keberagamaan

Film *Peekay* memberikan implikasi terhadap perilaku keberagamaan dengan mendorong penonton untuk lebih kritis, reflektif, dan bijaksana dalam memahami ajaran agama. Melalui perilaku tokoh *Peekay* yang mempertanyakan praktik keagamaan yang hanya berfokus pada simbol dan ritual, film ini menunjukkan bahwa keberagamaan yang sejati harus didasarkan pada pemahaman terhadap makna spiritual, nilai kemanusiaan, dan pelaksanaan *dharma*, bukan sekadar menjalankan tradisi secara formal. Perilaku *Peekay* mencerminkan konsep *viveka*, yaitu kemampuan membedakan antara ajaran yang bersifat esensial dan praktik yang hanya menekankan aspek lahiriah. Sikap kritis tersebut bukan merupakan penolakan terhadap agama, melainkan upaya mencari *tattwa* atau kebenaran hakiki yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Film *Peekay* menunjukkan bahwa perilaku tokoh utama menjadi stimulus yang mampu memengaruhi cara berpikir penonton terhadap praktik keberagamaan. Penonton didorong untuk tidak menerima ajaran agama secara

pasif, tetapi memahami tujuan dan makna setiap praktik keagamaan melalui akal budi dan kesadaran moral. Implikasi ini membentuk sikap keberagamaan yang lebih terbuka, toleran, dan bertanggung jawab, sehingga agama dipahami sebagai jalan menuju kebenaran, kasih sayang, dan keharmonisan, bukan sebagai alat pembenaran, diskriminasi, atau fanatisme. Film *Peekay* memberikan pembelajaran bahwa keberagamaan yang ideal adalah keberagamaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan nilai dharma, satya, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5, Mengatasnamakan Agama

Sumber Film Peekay menit (1:53:47-1:54:19)

Gambar tersebut merupakan adegan dalam film *Peekay* yang menampilkan seorang tokoh pemuka agama duduk dengan tenang di halaman rumah mewah, sementara dua orang asistennya berdiri di hadapannya sambil membawa tumpukan buku dan berkas. Dalam dialognya disebutkan bahwa gambar, buku, dan obat-obatan yang dijual sudah tidak lagi diminati. Adegan ini menggambarkan perubahan sikap sosial masyarakat. Produk-produk yang sebelumnya laris karena dianggap sakral atau memiliki kekuatan spiritual, kini tidak lagi dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai bersikap kritis dan tidak mudah menerima klaim yang mengatasnamakan agama. Dari sudut pandang kemanusiaan, film ini menekankan bahwa agama seharusnya

menjadi sarana pembinaan moral, bukan alat komersialisasi. Ketika ajaran spiritual berubah menjadi komoditas, nilai kemanusiaan seperti kejujuran dan tanggung jawab dapat terabaikan.

Implikasi yang ingin disampaikan film ini adalah pentingnya integritas moral dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang kritis akan mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih sehat, adil, dan manusiawi.

3.4.2 Implikasi terhadap Sikap Sosial dan Kesadaran Kemanusiaan

Film *Peekay* memberikan implikasi yang kuat terhadap pembentukan sikap sosial dan kesadaran kemanusiaan dengan mengajak penonton memandang setiap manusia tanpa membedakan agama, kasta, maupun identitas sosial. Melalui perilaku *Peekay* yang jujur, polos, dan penuh empati, film ini mendorong tumbuhnya sikap toleransi, kepedulian, serta penghormatan terhadap sesama. Sikap tersebut selaras dengan ajaran *Tat Tvam Asi*, yaitu memandang orang lain sebagai diri sendiri, sehingga melahirkan empati, kasih sayang, dan hubungan sosial yang lebih manusiawi. Film ini juga menunjukkan bahwa perilaku sosial yang baik terbentuk melalui pengalaman dan proses pembelajaran, sehingga penonton terdorong untuk lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan sosial maupun keagamaan.

Film *Peekay* mengkritik sikap masyarakat yang mudah menghakimi seseorang berdasarkan simbol agama, status sosial, atau perbedaan keyakinan. Melalui berbagai adegan yang menampilkan konflik sosial dan hubungan antarmanusia, film ini menegaskan bahwa nilai kemanusiaan harus lebih diutamakan daripada fanatisme, prasangka, maupun tekanan sosial. Implikasi

tersebut berkaitan dengan dharma sosial, yaitu kewajiban moral setiap individu untuk menjaga keharmonisan, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan bersama.



Gambar 6. Peekay Membantu Jaggu
Sumber Film Peekay menit (27:21-27:55)

Gambar tersebut merupakan adegan dalam film *Peekay* ketika tokoh perempuan yang bernama *jaggu* berada di tengah kerumunan masyarakat bersama *Peekay*. Mereka terlibat percakapan dengan beberapa orang yang tampak serius dan penuh emosi. Situasi terlihat tegang karena menyangkut persoalan uang dan kepercayaan. Adegan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mudah terpengaruh oleh isu yang berkaitan dengan agama dan uang. Ketika uang dimasukkan ke dalam kotak sumbangan, tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk kesalehan. Ketika terjadi kesalahpahaman, reaksi sosial yang muncul justru dipenuhi kecurigaan dan tekanan. Film ini juga menunjukkan sisi kemanusiaan. Tokoh perempuan berdiri di tengah situasi itu dengan sikap berani dan rasional. Ia mencoba menjelaskan dengan tenang, bukan dengan emosi. Sikap ini menggambarkan nilai kemanusiaan yang mengutamakan dialog, empati, dan keadilan. *Peekay* sendiri digambarkan sebagai sosok yang polos, tetapi justru kepolosannya memperlihatkan betapa rumitnya sikap sosial manusia. Ia tidak memahami mengapa sesuatu yang sederhana bisa berubah menjadi konflik sosial.

3.4.3. Implikasi terhadap Pemaknaan *Dharma* dan Kebenaran

Film *Peekay* memberikan implikasi terhadap cara penonton memaknai

dharma dan kebenaran (*satya*) melalui perilaku tokoh utama yang berani mempertanyakan klaim kebenaran yang bersifat absolut dan manipulatif. Sikap jujur, kritis, dan reflektif yang ditunjukkan Peekay mendorong penonton untuk memahami bahwa kebenaran tidak cukup diukur dari simbol atau otoritas keagamaan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *satya* yang selalu berkaitan dengan dharma, sehingga setiap praktik keagamaan harus berlandaskan nilai etis dan membawa manfaat bagi kehidupan bersama. Film *Peekay* menegaskan bahwa pencarian kebenaran harus dilakukan dengan kesadaran, kebijaksanaan, dan keberanian untuk berpikir kritis, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Film ini juga mengingatkan bahwa kritik terhadap praktik keagamaan perlu disertai pemahaman filosofis agar tidak berkembang menjadi sikap yang meremehkan agama. Implikasi positif yang ditawarkan film ini adalah terbentuknya pemahaman bahwa dharma merupakan pedoman hidup yang diwujudkan melalui tindakan nyata, sedangkan kebenaran harus selalu diarahkan pada keadilan, keharmonisan, dan kesejahteraan bersama.



Gambar 7. Wrong Number
Sumber Film Peekay menit (1:33:11-1:35:00)

Gambar tersebut merupakan adegan dalam film *Peekay* dengan ekspresi serius dan penuh keyakinan mengangkat tangan sambil mengatakan, “Salah, sambung.” Tokoh perempuan yang diperankan *jaggu* memperhatikan dengan ekspresi penasaran dan reflektif (Kesadaran diri). Adegan ini menggunakan istilah “salah sambung” sebagai metafora yang sederhana namun kuat. *Peekay* mengibaratkan hubungan manusia dengan Tuhan seperti sambungan telepon yang keliru. Manusia merasa sudah berbicara dengan Tuhan, tetapi sebenarnya yang mereka dengar adalah suara orang lain yang mengatasnamakan Tuhan. Adegan ini menegaskan bahwa kebenaran sejati tidak boleh diselewengkan. *Dharma* bukan sekadar mengikuti ajaran tanpa berpikir, melainkan memahami mana yang benar dan mana yang dimanipulasi. Jika pemaknaan *Dharma* keliru, maka tindakan manusia juga bisa menyimpang dari kebenaran. Film ini ingin

menunjukkan bahwa kebenaran sejati harus dicari dengan kesadaran, keberanian bertanya, dan sikap kritis. *Peekay* berani mengangkat tangan di depan umum, menandakan keberanian moral. Ia tidak sekadar menerima apa yang diajarkan, tetapi menguji dan mempertanyakan. Di sinilah implikasi dharma terlihat nyata (Membela kebenaran meskipun berbeda dari arus mayoritas).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Peekay* dalam perspektif Filsafat Hindu, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol agama yang ditampilkan dalam film tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai representasi identitas dan praktik keagamaan, tetapi juga mengandung makna konotatif sebagai kritik terhadap praktik keberagaman yang cenderung formalistik dan mengabaikan nilai-nilai spiritual. Melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos, film *Peekay* menunjukkan bahwa simbol agama dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap Tuhan, kebenaran, dan otoritas keagamaan. Film *Peekay* menegaskan bahwa pencarian Tuhan dan kebenaran harus dilandasi oleh viveka, Tri Pramana, dharma, dan satya. Tuhan dipahami sebagai realitas tertinggi yang tidak dibatasi oleh simbol maupun ritual, sedangkan pengetahuan spiritual diperoleh melalui sikap kritis, refleksi, dan pengalaman batin. Film ini juga menekankan bahwa dharma harus diwujudkan dalam perilaku yang jujur, adil, bertanggung jawab, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Film *Peekay* memberikan implikasi positif terhadap perilaku keberagaman dan kehidupan sosial. Film ini mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memahami ajaran agama, menghindari fanatisme dan penyalahgunaan simbol keagamaan, serta mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman. Film *Peekay* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mengajak masyarakat memahami agama secara lebih rasional, reflektif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual serta kemanusiaan sesuai dengan ajaran Filsafat Hindu.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2024). Problem Eksistensial Ketuhanan Dalam Film Peekay: Analisis Filsafat Soren Kierkegaard.
- Fauzi, A. (2020). Analisis Semiotika Toleransi Beragama dalam Film PK (Peekay).
- Indra. (2021). Makna Tuhan Pada Film PK Dalam Perspektif Nietzsche.
- Pratama. (2021). Kajian mengenai film sebagai cerminan realitas sosial dan budaya.
- Rahman. (2023). Kajian mengenai film sebagai media transmisi nilai dan ideologi.
- Riwu, A., & Pujiati. (2018). Kajian semiotika Roland Barthes.
- Setiawan. (2020). Simbol Agama dalam Film PK Perspektif Meaning dan Media.
- Surpi. (2021). Kajian Tri Pramana dalam filsafat Hindu.

